

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Globalisasi telah mengubah kehidupan manusia mulai dari gaya hidup, pemikiran bahkan cara bersosialisasi dengan orang lain. Globalisasi yang dipercepat dengan pertumbuhan luar biasa dari media massa melalui media telekomunikasi dianggap akan menghilangkan batas geografi suatu negara (Sundawa, 2008: 103). Untuk itu masyarakat harus cermat dan bijak dalam menghadapi perkembangan zaman dengan memanfaatkan yang berguna bagi perkembangan bangsa tanpa menghilangkan ciri khas bangsa.

Moralitas bangsa semakin hilang dengan meluasnya globalisasi. Masyarakat yang terus mengikuti perkembangan zaman dan tidak mau dikatakan tidak mengikuti kemajuan iptek cenderung meniru gaya hidup kebarat-baratan. Misalnya, masyarakat yang lebih menyukai produk luar negeri dibandingkan produk dari dalam negeri, semakin meluasnya cara bersosialisasi dengan orang lain yang berada jauh mengakibatkan merenggangnya hubungan antarindividu dalam masyarakat serta timbul rasa tidak peduli terhadap lingkungan sekitar sehingga tanpa mereka sadari dengan adanya hal tersebut masyarakat mulai kehilangan jati diri sebagai warga negara Indonesia.

Nasionalisme merupakan perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan

penguasa-penguasa resmi di daerah selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda (Kohn, 1984: 11). Hal tersebut sesuai dengan sejarah bangsa Indonesia yang dahulu dengan semangat nasionalisme masyarakat Indonesia bersatu melawan penjajah. Semangat nasionalisme tersebut muncul berdasarkan persamaan nasib dan rasa sepenanggungan. Akan tetapi, kini nasionalisme dengan adanya pembangunan negara-bangsa (*nation-state*) tengah dilanda tantangan baru berupa lahirnya tatanan dunia global yang melampaui batas-batas geografis, administratif, dan sosio-kultural yang semakin menjadi sistem kehidupan bangsa-bangsa sedunia (Sundawa, 2008: 103). Nasionalisme akan kehilangan wujud aslinya dan berganti menjadi globalisme yang menyebabkan orang akan menjadi warga dunia, bukan suatu negara dengan batas-batas tertentu. Hal tersebut juga diperkuat bahwa globalisasi diyakini oleh sebagian pengamat sebagai ancaman memudarnya nasionalisme.

Untuk meningkatkan rasa cinta tanah air diperlukan kesadaran dari diri individu masing-masing. Banyak cara untuk meningkatkan rasa cinta tanah air, misalnya dengan menghayati lagu-lagu kebangsaan, mempelajari sejarah bangsa Indonesia, dan membaca karya-karya sastra yang mengandung nilai-nilai nasionalisme, seperti puisi, novel, dan lain-lain.

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dari seseorang yang dituangkan dalam bahasa. Melalui karya sastra, seorang pengarang mampu menuangkan imajinasinya dengan penuh perasaan sehingga menjadi sebuah cerita yang bermakna. Karya sastra juga menggambarkan segala sesuatu yang pernah

dirasakan dan dialami oleh pengarangnya. Oleh karena itu, tidak jarang sebuah karya sastra lahir berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh pengarang. Dengan demikian karya sastra bercermin dari realitas kehidupan manusia (Nurgiyantoro, 2007: 2—3).

Betapa pun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, bangunan strukturnya koheren, dan mempunyai tujuan estetis. Melalui cerita, secara tidak langsung pembaca dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang ditawarkan pengarang. Itulah sebabnya, novel (dan genre sastra lain), akan dapat membuat pembacanya menjadi lebih arif, simpati, dan empati kepada orang lain (Wellek & Warren dalam Al-Ma'ruf, 2010: 18). Dengan demikian karya sastra sebagai kesatuan makna yang indah menawarkan cerita kehidupan yang dapat membuat pembacanya lebih bijak dalam menghadapi masalah kehidupan.

Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata merupakan novel yang mengangkat masalah sepak bola dengan semangat nasionalisme yang ada di dalamnya. Melalui karya sastra pengarang menawarkan kehidupan yang diidealkan dengan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2007: 321). Melalui karya sastra itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan moral yang disampaikan (diamanatkan).

Novel *Sebelas Patriot* dipilih karena sangat menarik untuk dikaji. Cerita dalam novel ini masih jarang ditemukan karena menceritakan sepak bola sebagai wujud cinta Tanah Air. Melalui novel ini pengarang menceritakan perjuangan seorang anak bernama Ikal untuk dapat menjadi pemain PSSI, ia terinspirasi dari keberanian ayahnya yang melawan Belanda melalui sepak bola pada masa penjajahan Belanda. Tidak hanya itu, nilai nasionalisme juga ditunjukkan oleh tokoh-tokoh lain seperti paman-paman Ikal, pelatih Amin, dan pelatih Toharun. Banyak nilai nasionalisme yang dapat diambil dari tokoh-tokoh dan berbagai peristiwa dalam novel ini.

Kelebihan dari pengarang sendiri yaitu pengarang dapat menyajikan novel ini dengan segenap kepiawaiannya hanya dalam 101 halaman, tetapi tetap sangat inspiratif dan menarik untuk dibaca. Novel ini merupakan novel Andrea Hirata yang dapat menggugah jiwa para pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan secara rinci alasan diadakan penelitian ini sebagai berikut.

1. Persoalan yang diangkat dalam novel *Sebelas Patriot* berkisar pada perjuangan ayah Ikal, paman-paman Ikal, dan pelatih Amin melawan penjajah melalui sepak bola. Perjuangan Ikal untuk menjadi pemain PSSI dan rasa nasionalisme yang dimilikinya meski ia tidak berada di negaranya sendiri. Semangat nasionalisme bergejolak dari tokoh-tokoh dalam novel *Sebelas Patriot*.
2. Sepengetahuan penulis, novel *Sebelas Patriot* belum dianalisis secara khusus yang berhubungan dengan nilai nasionalisme.

3. Analisis terhadap novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata diperlukan guna memberi sumbangan pemikiran kepada pembaca dalam menghadapi masalah nasionalisme.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba mengkaji novel *Sebelas Patriot* dengan judul “Nilai-nilai Nasionalisme dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Semiotik”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan terlebih dahulu agar lebih jelas dan terarah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah seperti berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur struktur yang membangun novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana nilai-nilai nasionalisme dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata ditinjau dengan pendekatan Semiotik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian dapat jelas dan terarah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun pada novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata;
2. mendeskripsikan nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata dengan pendekatan Semiotik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan dalam bidang kesustraan bagi pembaca karya sastra. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Dengan menganalisis novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata, diharapkan dapat memperkaya khasanah bidang bahasa dan kritik sastra Indonesia, khususnya dalam analisis novel dengan pendekatan semiotik.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sarana sosialisasi dan sebagai bukti adanya nilai-nilai nasionalisme pada novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.
- b. Penelitian novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya dalam menganalisis nilai-nilai nasionalisme.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan penelitian humaniora dan memperkaya referensi telaah kritis mengenai nilai-nilai nasionalisme pada suatu karya sastra.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam

melakukan penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan.

Nurjanah (2011) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Semangat Nasionalisme dalam Novel *De Winst* karya Afifah Afra: Tinjauan Semiotik”. Analisis semangat nasionalisme dalam novel *De Winst* Karya Afifah Afra dengan tinjauan semiotik, menghasilkan (1) faktor timbulnya semangat nasionalisme, meliputi (a) timbulnya kembali kaum terpelajar yaitu Rangga, Sekar, Jatmiko, Pratiwi, (b) adanya penderitaan yang dialami rakyat, (c) adanya keinginan untuk melepaskan diri dari kapitalisme, (2) bentuk semangat nasionalisme, meliputi (a) kesetiakawanan, (b) rela berkorban, (c) jiwa patriot.

Fahrudin (2010) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Konflik Politik dalam Novel *Merajut Harkat* Karya Putu Oka Sukanta: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil analisis novel *Merajut Harkat* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra khususnya teori konflik politik ditemukan dua jenis bentuk konflik, yaitu senjata-senjata pertempuran dan strategi politik. Senjata-senjata pertempuran meliputi (a) kekerasan fisik, berupa tindakan kekerasan, sistem yang menyebabkan kerusakan fisik, dan sistem yang menyebabkan kerusakan mental, (b) kekayaan, berupa penguasaan, dan kemampuan ekonomi digunakan untuk persekongkolan dan pembunuhan, (c) organisasi, berupa organisasi yang menentang kekuasaan (Manikebu, Para wartawan Mimbar Rakyat, CS, CC PKI, PGT AURI) dan

organisasi yang ingin mempertahankan kekuasaan (pasukan RPKAD dan Pemuda Pelajar), (d) media informasi, berupa radio RRI, koran *ELBAHAR*, dan koran *Warta Bakti*. Strategi politik meliputi (a) perjuangan diam-diam, (b) pergolakan di dalam rezim dan perjuangan untuk mengontrol rezim, (c) kamufase, yaitu dengan cara tidak memberikan berita-berita yang melemahkan semangat pendukung dan menggunakan pemberitaan koran-koran yang sedemikian rupa dan ganas untuk mencari dukungan rakyat dalam melawan PKI.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin tersebut dapat diketahui persamaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengkaji unsur-unsur yang membangun novel dan memiliki kesamaan aspek yang dianalisis yaitu nilai yang berhubungan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Perbedaannya terletak pada kajian yang digunakan, penelitian Fahrudin menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan pendekatan Semiotik.

Tsuraya (2009) melakukan penelitian untuk skripsinya dengan judul “Nilai-nilai Nasionalisme Enam Puisi dalam Kumpulan *Puisi Potret Pembangunan Karya W. S. Rendra: Tinjauan Semiotik*”. Hasil analisis puisi ini berdasarkan analisis nilai-nilai nasionalisme dengan pendekatan semiotik dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam Potret Pembangunan dalam Puisi adalah (1) Sikap protes terhadap pemerintah terdapat pada puisi; (2) Sikap protes mahasiswa; (3) Sikap membela nasib

rakyat; (4) Menghargai jasa pahlawan yang telah gugur demi menegakkan kebenaran dan keadilan bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Tsuraya dengan penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan yaitu mengkaji nilai-nilai nasionalisme dengan pendekatan Semiotik, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data penelitian yang dilakukan oleh Tsuraya berupa puisi, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan berupa novel.

Nurhayati (2008) melakukan penelitian untuk skripsinya dengan judul “Nilai Moral dalam Novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk: Tinjauan Semiotik”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis semiotik, novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk sarat dengan muatan nilai moral. Nilai moral tersebut antara lain moral keagamaan, moral kekeluargaan, moral individu, dan moral kemasyarakatan. Moral keagamaan meliputi meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan menaati ajaran agama. Moral kekeluargaan meliputi berbakti pada orang tua dan tanggung jawab sebagai suami. Moral individu meliputi berjiwa besar, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap kesalahan. Moral kemasyarakatan meliputi menyesuaikan diri dengan lingkungan, saling tolong-menolong, dan menghargai orang lain.

Hasil penelitian tersebut merupakan acuan pendukung dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dengan penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan yaitu mengkaji unsur-unsur yang membangun novel dengan pendekatan Semiotik. Adapun perbedaannya

terletak pada fokus kajian yang digunakan, penelitian yang dilakukan Nurhayati terfokus pada nilai moral sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada nilai nasionalisme.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian dengan judul “Nilai-nilai nasionalisme pada Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata: Tinjauan Semiotik” ini belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dengan demikian, keorisinalan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Teori Struktural**

Sebuah karya sastra merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangunnya). Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegas, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 36).

Menurut Nurgiyantoro (2007: 37) analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dijelaskan fungsi-fungsi masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhan, barulah dipaparkan hubungan antarunsur

tersebut sehingga secara bersama membentuk totalitas kemaknaan yang padu.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur internal novel (tema, tokoh, plot, dan latar). Unsur-unsur tersebut saling berkaitan guna mendukung jalan cerita dalam novel.

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema memberikan kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum. Apapun nilai yang terkandung di dalamnya, keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan kenyataan cerita. Tema menurutnya, kurang lebih bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan (*central purpose*). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan inti dari suatu cerita. Tema merupakan pikiran utama yang mendasari suatu cerita dalam novel (Stanton, 2007: 7—36).

Stanton (2007: 26—32), menjelaskan secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah ‘konflik’ dan ‘klimaks’. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki ‘konflik internal’ (yang tampak jelas) yang hadir

melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. ‘Klimaks’ adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi.

Tafsir (dalam Nurgiyantoro, 2007: 149) mengemukakan lima tahapan alur atau plot sebagai berikut

1) Tahap Penyituasian (*Situation*)

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar tokoh-tokoh cerita. Tahap ini berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Pada tahap ini, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan semakin dikembangkan kadar intensitasnya. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, maupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar-kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks tidak dapat dihindari.

4) Tahap Klimaks (*Climax*)

Konflik atau pertentangan-pertentangan terjadi, yang dilakukan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

5) Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Konflik yang telah mencapai klimaks pada tahap ini diberi penyelesaian dan ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Pembedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktu oleh Nurgiyantoro (2007: 153) dibagi menjadi tiga sebagai berikut.

1) Plot Lurus (Progresif)

Sebuah alur novel dikatakan progresif apabila ceritanya disajikan secara runtut, cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

2) Plot Sorot-balik (*Flash-back*)

Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

3) Plot Campuran

Cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot progresif saja, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Dari penjelasan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa plot sebagai pemetaan yang menggambarkan rangkaian jalannya cerita. Plot berisi konsep-konsep yang saling berkesinambungan.

Penokohan dan karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 165).

Tokoh dalam cerita tidak sepenuhnya bebas. Tokoh merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik yakni karya sastra, yang seharusnya selalu menunjang keutuhan artistik itu (Keney dalam Al-Ma'ruf, 2010: 82). Menurut Sudjiman (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 82), tokoh hadir lebih dari seorang yang disebut tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh pendamping. Tokoh utama yaitu tokoh yang memiliki peran sentral dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya tidak sentral dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Al-Ma'ruf, 2010: 82).

Setiap tokoh yang hadir dalam cerita memiliki unsur fisiologis yang berkaitan dengan fisik, unsur psikologis yang menyangkut psikis tokoh,

dan unsur sosiologis yang berhubungan dengan lingkungan sosial tokoh (Oemarjati dalam Al-Ma'ruf, 2010: 28).

Dari pendapat-pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa penokohan merupakan karakter tokoh yang dapat membangun cerita dalam novel. Karakter tersebut dapat dilihat dari segi fisik, kejiwaan (psikologis), dan dari kehidupan sosialnya.

Latar merupakan tempat, sejarah, sosial, kadang-kadang pengalaman politik atau latar belakang cerita itu terjadi (Moody dalam Al-Ma'ruf, 2010: 107). Menurut Stanton (2007: 35), latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup dilakukan dengan hanya sekadar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya plot, tokoh, latar, atau yang lain. Akan tetapi, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal itu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, di samping setiap karya mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri dan hal inilah yang membedakan antara karya yang satu dengan karya yang lain (Nurgiyantoro, 2007: 37). Hubungan antarunsur dalam karya sastra

yaitu sebagai pembentuk satu-kesatuan cerita yang utuh karena setiap unsur tidak memiliki makna sendiri-sendiri sehingga analisis karya sastra tidak dapat dilakukan secara partial atau sebagian karena apabila salah satu unsur tersebut tidak ada, hakikat sastra sebagai sebuah struktur yang padu dan menyeluruh menjadi hilang.

## 2. Teori Semiotik

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non-bahasa (Wiryatmadja dalam Santosa, 1993: 3). Menurut Saussure (dalam Sudjiman, 1992: 42), semiotik memiliki dua konsep yang saling berkaitan, yaitu penanda '*signifier*' dan petanda '*signified*'.

Barthes (dalam Budiman, 2011: 30) menyatakan penanda sebagai aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindrai yang berkaitan dengan sebuah konsep (petanda). Substansi penanda senantiasa bersifat material, dapat berupa bunyi, objek, imaji, dan sebagainya. Sementara itu, petanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda, yang biasa juga disebut "konsep", yakni konsep-konsep ideasional yang bercokol di dalam benak penutur. Petanda bukanlah "sesuatu yang diacu oleh tanda", melainkan semata-mata representasi mentalnya.

Acuan adalah suatu objek yang ditunjuk oleh tanda yang kebenarannya tidak niscaya bersifat fisik, melainkan bisa saja berupa

pikiran tertentu, maka petanda adalah semata-mata sebuah representasi mental dari “apa yang diacu” tersebut (Budiman, 2011: 30).

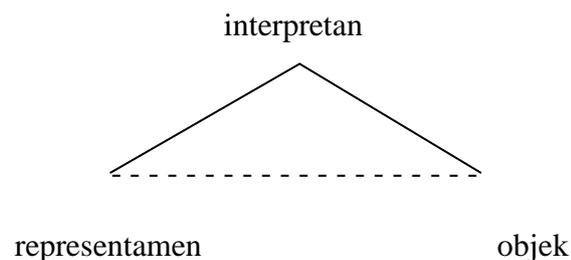
Pendekatan semiotik Roland Barthes secara khusus tertuju pada sejenis tuturan (*speech*) yang disebutnya sebagai mitos. Menurut Barthes untuk dapat menjadi mitos, bahasa membutuhkan hadirnya tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua, sehingga penanda-penanda yang berhubungan dengan petanda-petanda dapat menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua (Budiman, 2011: 38).

Barthes (dalam Budiman, 2011: 38) memaparkan skema atau bagan tentang tanda sebagai berikut.



Peirce (dalam Budiman, 2011: 74) mengemukakan bahwa tanda atau representamen (*representament*) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu disebut sebagai interpretan (*interpretant*) dari tanda yang pertama dan pada gilirannya mengacu kepada objek (*object*). Titik sentral

dari semiotika Peirce adalah sebuah trikotomi dasariah mengenai relasi “menggantikan” (*stand for*) di antara tanda dengan objeknya melalui interpretan. Representamen bersifat indrawi atau material yang berfungsi sebagai tanda. Kehadirannya membangkitkan interpretan, yakni suatu tanda yang lain yang ekuivalen dengannya di dalam benak seseorang (*interpreter*). Dengan kata lain, baik representamen maupun interpretan pada hakikatnya adalah tanda. Hanya saja, representamen muncul mendahului interpretan, sementara adanya interpretan dibangkitkan oleh representamen. Objek yang diacu oleh tanda adalah “realitas” atau apa saja yang (dianggap) ada. Artinya, objek tersebut tidak mesti konkret, tidak harus berupa hal yang kasat mata atau eksis sebagai realitas empiris, tetapi bisa juga entitas lain yang abstrak, bahkan imajiner dan fiktif. Dengan demikian, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya.



Menurut Peirce (dalam Budiman, 2011: 17), proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan representamen dengan objek. Proses semiosis sering pula disebut sebagai signifikasi (*signification*).

Pierce (dalam Budiman, 2011: 19) membedakan tipe-tipe tanda berdasarkan relasi antara representamen dan objeknya menjadi tiga, seperti berikut.

- a) Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai “kesamaan dalam beberapa kualitas”. Suatu peta atau lukisan, misalnya, memiliki hubungan ikonik dengan objeknya sejauh di antara keduanya terdapat keserupaan.
- b) Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang yang telah lewat di sana; ketukan pada pintu merupakan indeks dari kehadiran atau kedatangan seseorang di rumah kita.
- c) Simbol adalah tanda yang representamennya merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi (*unmotivated*); simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa adanya ikatan langsung di antara representamen dan objeknya, yang oleh Ferdinand de Saussure dikatakan sebagai “sifat tanda yang arbitrer”. Kebanyakan unsur leksikal di dalam kosakata suatu

bahasa adalah simbol. Misalkan kata *pohon* di dalam bahasa Indonesia, yang disebut *wit* dalam bahasa Jawa dan *tree* dalam bahasa Inggris, adalah simbol karena relasi di antara kata tersebut sebagai representamen dan pohon betulan yang menjadi objeknya tidak bermotivasi atau arbitrer, semata-mata konvensional. Walaupun demikian, tidak hanya bahasa yang sesungguhnya tersusun dari simbol-simbol. Gerak-gerak mata, tangan, atau jari-jemari (misalkan mata berkedip, tangan melambai, atau jempol diacungkan ke atas adalah simbol, selain itu juga tanda-tanda visual dapat dikategorikan sebagai simbol.

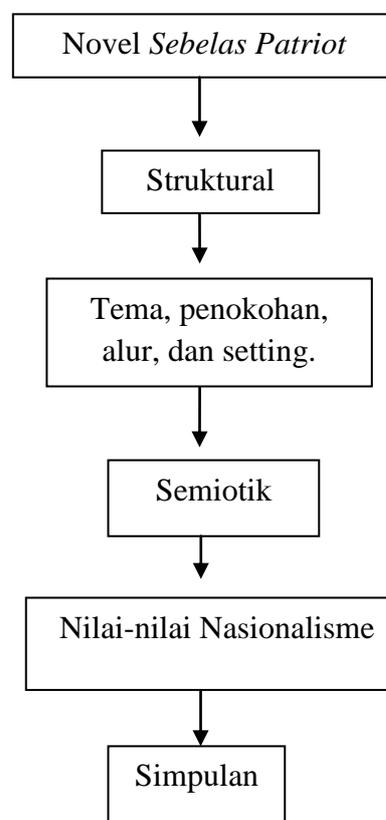
Kecuali klasifikasi di atas, Peirce (dalam Budiman, 2011: 23) juga memilah-milah tipe tanda menjadi kategori-kategori lanjutan, yakni kategori *firstness*, *secondness*, dan *thirdness* yang lain. Tipe-tipe tanda *firstness* meliputi (1) *qualisign*, (2) *sinsign*, dan (3) *legisign*, serta tipe-tipe tanda *thirdness* meliputi (1) rema (*rheme*), (2) tanda disen (*dicent sign* atau *disign*), dan (3) argumen (*argument*).

Peirce (dalam Sudjiman, 1992: 1) mengusulkan semiotik bersinonim dengan logika, yang mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu dilakukan melalui tanda-tanda. Logika tersebut digunakan dalam mengungkapkan nilai-nilai nasionalisme pada novel *Sebelas Patriot*. Dalam penelitian ini, untuk mengungkapkan nilai-nilai nasionalisme pada novel *Sebelas Patriot* digunakan teori semiotik dari Peirce dengan memanfaatkan tanda-tanda jenis ikon, indeks, atau simbol.

## G. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian kualitatif kerangka berpikir hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir dapat digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoretik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antarvariabel yang terlibat sehingga variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002: 141).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Penelitian ini dikaji dengan pendekatan struktural dan pendekatan semiotik. Dari pendekatan struktural akan dianalisis tema, penokohan, alur, dan setting. Analisis dengan pendekatan semiotik pada novel *Sebelas Patriot* dilakukan untuk mengungkapkan nilai-nilai nasionalisme pada novel tersebut dengan memanfaatkan tanda-tanda jenis ikon, indeks, atau simbol sehingga dari analisis melalui pendekatan struktural dan semiotik tersebut dapat diperoleh simpulan.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Strategi Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada pendekatan kualitatif deskriptif yang lebih menekankan pada penggambaran atau pendeskripsian situasi guna mendukung penyajian, analisis, dan interpretasi data. Sifat dari penelitian kualitatif deskriptif yaitu mampu memperlihatkan secara langsung hubungan transaksi antara peneliti dengan yang diteliti sehingga memudahkan pencarian kedalaman makna (Sutopo, 2002: 35).

Strategi penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata berupa penelitian studi kasus tunggal. Penelitian dikatakan termasuk studi kasus tunggal apabila penelitian tersebut terarah pada satu sasaran penelitian (satu lokasi atau satu subjek). Lebih khusus lagi, penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian dengan bentuk studi kasus terpancang. Suatu penelitian dapat dikatakan berbentuk studi kasus terpancang apabila peneliti sudah

memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya (Sutopo, 2002: 112). Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan yang terfokus pada pendekatan kualitatif deskriptif, dengan strategi penelitian studi kasus tunggal yang bersifat terpancang.

## **2. Objek Penelitian**

Sangidu (2004: 61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai nasionalisme dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.

## **3. Data dan Sumber Data**

### **a. Data**

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap kegiatan penelitian. Oleh karena itu, berbagai dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2002: 47). Data penelitian sebagai data formal adalah data dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007: 47). Data pada penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan dan kalimat yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.

### **b. Sumber Data**

Sumber data adalah asal dari mana data diperoleh. Sumber data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### **1) Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata diterbitkan oleh Bentang, Yogyakarta, cetakan pertama, tahun 2011, dan tebal 101 halaman.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari tangan kedua dan berupa data pelengkap, tetapi data tersebut masih berupa data asli. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data berupa artikel yang diperoleh dari internet seperti artikel dari Awan, (2008) yang berjudul “Semangat Pendidikan Andrea Hirata dalam Tetralogi Laskar Pelangi” dalam <http://www.pewartakabarindonesia.blogspot.com/>, artikel dari Jovie (2009) yang berjudul “LaskarPelangi” dalam <http://Jovieblog.blogspot.com/2009/01/laskarpelangi.html>, artikel dari Murti (2008) yang berjudul “MenunjukkanSemangatKebangsaan” dalam <http://isnainimurti.wordpress.com/2008/07/12/-menunjukkan-semangat-kebangsaan.html>, artikel dari Rinaldi, Ingki& Yudono (2010) yang berjudul “Sulitnya Menemukan Buku Maota” dalam <http://oase.kompas.com/read/2010/09/22/07201077/Sulitnya.Menemukan.Buku.Maota>, artikel dari Wahidi (2011) yang berjudul “SejarahRealMadridC.F” dalam <http://pengetahuanituindah.blogspot.com/2011/12/sejarah-realmadrid-cf.html>,

artikel dari Yasir (2007) yang berjudul “Profil Andrea Hirata” dalam <http://penerbitanbuku.wordpress.com/2007/11/23/profil-andrea-hirata>.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan pada objek penelitian yaitu nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dan teknik catat. Teknik kepustakaan yaitu ilmu tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian, dokumen digunakan untuk mencari data-data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka-angka (Moeleong, 2005: 11). Teknik catat dilakukan untuk mencatat secara cermat dan teliti terhadap data primer yaitu novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.

#### **5. Teknik Validitas Data**

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Untuk mengukur kebenaran tersebut maka harus menerapkan validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif (Sutopo, 2002: 77—78).

Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data

(*data triangulation*) yaitu peneliti dalam mengumpulkan data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda, (2) triangulasi metode (*methodological triangulation*) yaitu cara peneliti menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda, (3) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) yaitu hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti, (4) triangulasi teori (*thereotical triangulation*) yaitu peneliti dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan keempat teknik triangulasi tersebut, teknik yang digunakan untuk mengukur validitas data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data dan teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam melakukan teknik triangulasi ini perlu memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan masalah yang diteliti sehingga mampu dan lebih benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini berupa teori struktural dan teori semiotik.

Adapun teknik triangulasi data mengarahkan peneliti agar mengumpulkan data serta menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya jika digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan demikian, triangulasi data lebih menekankan pada perbedaan sumber, bukan pada teknik teknik pengumpulan data atau yang lain. Teknik triangulasi data dilakukan dengan menggali dari sumber yang berupa catatan atau arsip dan dokumen yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksudkan peneliti. Dengan cara menggali data yang berbeda itu pun data sejenis bisa teruji kemantapan dan kebenarannya (Sutopo, 2002: 79).

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembacaan semiotik, yakni berupa pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (Pradopo, 2003: 80). Pembacaan heuristik ini dilakukan dengan pembacaan menurut bahasa dan menurut sistem tata bahasa normatif (Pradopo, 2007: 233). Yang dilakukan dalam pembacaan heuristik antara lain menerjemahkan atau memperjelas arti kata-kata atau sinonimnya (Endraswara, 2003: 67).

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik dilakukan melalui pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan konvensi sastranya (Pradopo, 2003: 80). Pada tahap tersebut pembaca mencoba membandingkan dengan apa yang telah dibaca pada pembacaan tahap pertama, hingga akhirnya pembaca dapat memahami bahwa pembacaan yang dilakukan pada tahap pertama terlihat sebagai ketidakgramatikalitas dan setelah dilakukan pembacaan tahap kedua pembaca dapat memperoleh makna yang saling berkesinambungan.

Tahap awal untuk menganalisis novel *Sebelas Patriot* dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengaitkan unsur-unsur pembangun novel yang meliputi tema, alur, dan latar. Pada tahap selanjutnya dilakukan pembacaan hermeneutik yaitu dengan cara pembaca dengan terus-menerus membaca teks sastra dari awal sampai akhir.

Analisis data dalam penelitian ini pada tahap pertama dilakukan dengan pembacaan heuristik yaitu peneliti menginterpretasikan teks novel *Sebelas Patriot* berdasarkan tata bahasa normatif dan menemukan arti secara linguistik. Hal tersebut dilakukan dengan cara membaca dengan cermat setiap kata, kalimat, ataupun paragraf guna menemukan tanda-tanda nilai nasionalisme pada novel *Sebelas Patriot*. Pada tahap kedua, peneliti melakukan pembacaan hermeneutik yaitu dengan

menafsirkan tanda-tanda yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* sebagai peristiwa atau kejadian-kejadian yang kaya akan nilai nasionalisme.

## **I. Sistem Penulisan**

Penelitian ini supaya lengkap dan sistematis, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi. Bab II berisi Biografi Pengarang, Latar Sosial-Budaya, Ciri Khas kepengarangannya, dan hasil karya pengarang. Bab III memuat unsur-unsur yang membangun novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata, meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. Bab IV berisi uraian mengenai nilai-nilai nasionalisme dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata dengan Tinjauan Semiotik. Bab V berisi Simpulan dan Saran. Bagian akhir skripsi ini disajikan Daftar pustaka dan Lampiran-lampiran.